



ARKETIPE PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *24 JAM BERSAMA GASPAR*: KAJIAN PSIKOANALITIS CARL GUSTAV JUNG

Ikra Meldian¹⁾, Wahyu Wibowo²⁾, Kurnia Rachmawati³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Nasional

email: ikrameldian@gmail.com¹⁾, kangbowie@gmail.com²⁾,
kurniarachmawati@civitas.unas.ac.id³⁾

Abstract

*This research aims to identify the form of archetypes in the character Gaspar as the main character in the novel *24 Jam Bersama Gaspar*. The method used in this research is descriptive qualitative with Carl Gustav Jung's psychoanalytical approach. Based on this, the researcher found that there are four archetypes in Gaspar, namely the Persona, Shadow, Anima, and Self archetypes. The persona form of Gaspar in this novel is when he displays a figure full of ambition for the black box and his desire to rob. The shadow form that researchers found in this study is when Gaspar starts inciting people to commit a robbery of Wan Ali's shop. The form of anima archetype shown by Gaspar's character is when he shows his soft side by helping a grandmother he found confused on the side of the road, and another form of anima is shown by him expressing when he could not see his friend who was a woman crying so that made Gaspar buy a gift so that his friend cried. The last thing that researchers found was the archetype of the self, shown when Gaspar began to decide to become a man.*

Keywords: *arketipe, jung, Gaspar, Psikoanalisis*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk arketipe pada tokoh Gaspar selaku tokoh utama dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikoanalitis Carl Gustav Jung. Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan terdapat keempat arketipe pada diri Gaspar, yaitu arketipe *Persona*, *Shadow*, *Anima*, dan *Diri*. Bentuk *persona* pada Gaspar dalam novel ini ketika ia menampilkan sosok yang penuh ambisi pada kotak hitam dan keinginannya untuk merampok. Bentuk *shadow* yang peneliti temukan pada penelitian ini, yaitu ketika Gaspar mulai menghasut orang-orang untuk melakukan sebuah perampokan toko Wan Ali. Bentuk arketipe *anima* yang ditunjukkan oleh tokoh Gaspar adalah ketika ia menunjukkan sisi lembutnya dengan menolong seorang nenek yang ditemukannya sedang kebingungan di pinggir jalan, dan bentuk anima lain ditunjukkan dengan Gaspar mengungkapkan ketika tidak bisa melihat temannya yang seorang wanita menangis sehingga membuat Gaspar membelikan sebuah hadiah agar temannya tersebut menangis. Terakhir yang peneliti temukan bentuk arketipe *diri* ditunjukkan ketika Gaspar mulai memutuskan untuk menjadi seorang detektif, dan menuntaskan keinginannya mengungkapkan kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh Wan Ali.

Kata Kunci: *Arketipe, Jung, Gaspar, Psikoanalisis*

I. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu cara manusia untuk mengkomunikasikan pemikiran, ide dan khayalannya dalam bentuk sebuah karya. Aulia dan Solihati

(dalam Azzahra & Solihati, 2024) juga mengatakan bahwa karya tersebut dibuat berdasarkan pengalaman, perasaan, atau pun pemikiran yang berbentuk imajinasi, sehingga karya sastra sebagai bentuk karya



yang mampu menggambarkan realita sosial yang ada. Menurut (Noviandini & Mubarak, 2021) dalam penelitiannya dengan kata lain, karya sastra merupakan sebuah refleksi kehidupan kehidupan yang banyak mengambil latar belakang sosial, kejiwaan, dan agama. Novel *24 Jam Bersama Gaspar* ini merupakan salah satu gambaran dari sebuah pemikiran, ide, serta khayalan yang dituangkan dalam bentuk sebuah tulisan sehingga menjadi sebuah karya sastra yang luar biasa.

Novel karya Sabda Armandio Alif yang berjudul *24 Jam Bersama Gaspar* ini juga salah satu pemenang dan merupakan naskah unggulan dalam sayembara menulis novel Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2016. Pada bulan Oktober tahun 2023 lalu kisah Gaspar ini diangkat menjadi sebuah film, dan juga masuk ke dalam nominasi *Kim Jiseok Award di Busan Internasional Film Festival* (BIFF). Novel *24 Jam Bersama Gaspar* sendiri menceritakan tentang seorang pria bernama Gaspar yang memiliki keinginan untuk merampok sebuah toko emas. Keinginannya tersebut muncul setelah dia melihat sebuah kotak hitam milik Wan Ali si pemilik toko emas tersebut. Dalam perjalanannya untuk melakukan sebuah perampokan tersebut Gaspar mencoba mengumpulkan beberapa orang dan menghasut orang-orang terdekat Wan Ali

untuk membantunya melancarkan rencananya melakukan perampokan tersebut. Namun pada akhir cerita, kita diperlihatkan bahwasannya ini bukan hanya membicarakan sebuah perampokan toko emas biasa. Gaspar sebagai tokoh utama memiliki maksud lain, yaitu mencoba mengungkap sebuah kisah atau tragedi dan meminta sebuah penjelasan kepada Wan Ali selaku orang yang berada pada kejadian-kejadian tersebut.

Sebagaimana dengan karya sastra yang lainnya, novel *24 Jam Bersama Gaspar* tidak lepas dengan kaitannya mengenai isu psikologis. Dalam perjalanannya ilmu psikologi mulai berkembang pada ke-19, dengan teori psikoanalisis milik Sigmund Freud yang memiliki pengaruh cukup besar pada banyak karya sastra pada saat itu hingga sekarang, Sigmund Freud dengan psikoanalisisnya memberikan kontribusi mengenai pemahaman kita perihal pikiran manusia, emosi, dan perilaku melalui pemikiran-pemikirannya. Sigmund Freud percaya bahwa dalam kehidupan psikis terdapat dua bagian yang dimiliki oleh manusia, yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. (Wiyatmi, 2001) berpendapat bahwa bagian kesadaran bagaikan permukaan gunung es yang nampak, merupakan bagian kecil dari kepribadian, sedangkan bagian ketidaksadaran (yang ada di bawah permukaan air) mengandung insting-insting



yang mendorong semua perilaku manusia. Pemahaman mengenai psikoanalisis pun terus berkembang, hingga memunculkan banyak pemikiran serta perbedaan pendapat yang muncul pada saat itu, bahkan perbedaan pandangan tersebut itu pun muncul dari seorang murid juga sebagai teman diskusi Sigmund Freud, yaitu Carl G. Jung. Jung yang hadir dengan psikoanalitisnya memiliki pandangan yang berbeda dengan Sigmund Freud, Jung mempercayai bahwa manusia memiliki warisan dari masa lalu atau nenek moyangnya yang mempengaruhi serta membentuk kepribadiannya secara tidak sadar. Dalam konsepnya, Jung telah membagi dalam bentuk beberapa Arketipe seperti *Persona*, *Anima* dan *Animus*, *Bayang-bayang*, dan *Diri*. Jung percaya bahwa setiap dari kita termotivasi bukan hanya oleh pengalaman yang ditekan, melainkan oleh pengalaman emosional tertentu yang dipengaruhi oleh paralelisme (Qudwah, 2016).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, merupakan sedikit gambaran mengenai arah penelitian yang akan dilakukan, yaitu dengan memilih objek material berupa prosa/fiksi. Sudjiman (1984:17) menyatakan bahwa fiksi adalah cerita rekaan, kisah yang mempunyai tokoh, lakuan, dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi. Penelitian yang

dilakukan kali pun memilih objek formal psikologi sastra dengan membawa sudut pandang Carl Gustav Jung untuk menganalisis lebih dalam mengenai arketipe. Penggunaan teori tersebut dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dianggap sesuai, karena dalam beberapa cerita novel *24 Jam Bersama Gaspar* tokoh utama menunjukkan beberapa fenomena psikologis yang mengarah pada isi atau bagian yang lebih dalam dari ketidaksadaran kolektif milik Carl Gustav Jung, yaitu arketipe.

Berdasarkan yang telah disampaikan di atas maka bisa ditarik sebuah rumusan masalah pada penelitian kali, yaitu: bagaimanakah bentuk arketipe yang ada pada tokoh Gaspar dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio Alif? Berkaitan dengan rumusan masalah maka tujuan pada penelitian kali ini peneliti akan mencoba untuk mengidentifikasi bentuk arketipe yang ada pada tokoh Gaspar dengan pendekatan konsep arketipe Carl Gustav Jung. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti temukan untuk menjadi perbandingan pada penelitian yang peneliti lakukan, dan relevan pada penelitian ini. Penelitian pertama yang peneliti temukan berjudul “Arketipe Tokoh Lail Dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye Kajian Psikologi Sastra” yang dilakukan oleh Arju Susanto, Lana Nadia, Kurnia Rachmawati tahun 2021.



Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan arketipe tokoh Lail berdasarkan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung.

Penelitian yang kedua peneliti temukan berjudul “Ketidaksadaran Personal, Ketidaksadaran Kolektif, dan Arketipe Sebagai Tingkatan Psike Pada Tokoh Utama Dalam Romance *Et Si C’etait Vrai* Karya Marc Levy: Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung” yang dilakukan oleh Annisaatul Qudwah tahun 2016. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan ketidaksadaran kolektif, dan menjelaskan pengaruh aspek ketidaksadaran kolektif terhadap konsep arketipe.

Penelitian lain yang peneliti temukan berjudul “Arketipe Tokoh Viliandra Dalam Novel Misteri Terakhir Karya S. Mara GD (Kajian Psikologi Sastra)” dilakukan oleh Koeswulandari Noviandini, Zaky Mubarak pada tahun 2021. Penelitian ini mengkaji kepribadian tokoh Valiandra yang menggunakan pendekatan yang psikologi sastra dengan teori Carl Gustav Jung.

Penelitian selanjutnya yang relevan pada penelitian yang peneliti lakukan berjudul “Arketipe Ketaksadaran Tokoh Faris dan Inayah Dalam Novel Lail wa Qudbhan Karya Najib Al-Kailani” dilakukan oleh Rahimal Khair. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan konflik psikologis yang berdampak pada perubahan sikap Faris

dan Inayah dalam novel Lail wa Qudbhan karya Najib Al-Kailani.

II. METODE

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode ini peneliti akan mencoba mendeskripsikan data-data yang ditemukan, mengenai apa saja bentuk bentuk arketipe yang ada pada tokoh Gaspar. Dalam sebuah buku Siswanto (2010) berpendapat metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, dan puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sumber data pada penelitian ini didapat dari sebuah novel berjudul *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio, cetakan kedua pada tahun 2020 yang memiliki jumlah halaman 240, diterbitkan oleh penerbit Buku Mojok. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah baca catat. Sehingga berdasarkan hal tersebut, pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

- Peneliti akan membaca secara berulang-ulang sumber data yang ada
- Peneliti akan memberikan tanda-tanda pada bagian-bagian teks novel 24 Jam



Bersama Gaspar yang berkaitan dengan konsep arketipe kepribadian Carl Gustav Jung dan membaca sekali lagi sumber data yang telah ditemukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sebuah artikel penelitian (Ismail, 1999) Carl Jung menjelaskan bahwa arketipe merupakan sebuah bentuk pikiran yang menghasilkan beberapa visi atau gambaran yang dalam kehidupan sadar sangat berkaitan dengan keadaan tertentu. Fokus penelitian ini pada empat bentuk arketipe, yaitu *persona*, *shadow*, *anima* dan *animus*, dan *self*. Berdasarkan hal tersebut berikut adalah temuan peneliti mengenai bentuk arketipe yang ada pada tokoh Gaspar sebagai tokoh utama dalam novel 24 Jam Bersama Gaspar.

Persona

Persona atau topeng ini merupakan sebuah sikap yang ingin ditunjukkan oleh individu dalam lingkungan sosial. Menurut Stein (dalam Arju Susanto et al, 2021) Stein arketipe *persona* ini merupakan konstruksi sosial dan psikologi yang diadopsi untuk tujuan tertentu. Pada novel ini tokoh Gaspar diceritakan sebagai yang orang bertindak, berpikir, dan seakan-akan memiliki sebuah ketertarikan untuk melakukan sebuah perampokan setelah melihat sebuah kotak

hitam. Bisa kita lihat berdasarkan data yang telah peneliti temukan pada tokoh Gaspar.

“Mulanya aku datang hendak mencari cincin kawin yang cocok untuk temanku, tetapi niat ku berubah sejak Wan Ali menunjukkan kotak hitam seukuran telepon seluler” (24 JBG, 2016).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana sosok Gaspar memiliki niat, dan sudah memiliki pikiran tertentu untuk melakukan sesuatu terhadap kotak hitam tersebut. Namun dihadapan Wan Ali Gaspar mencoba menutupi niatnya tersebut dengan mengalihkan pembicaraan. Hal ini diperkuat pada kutipan di bawah ini:

“kalau yang itu?” Aku menunjuk kotak ungu pudar bermotif bunga-bunga kecil yang dipajang di dinding rak bersama beberapa cendera nata dari mekkah; di atas kotak itu terdapat foto seorang gadis berusia belasan tahun yang tersenyum manis. Aku melakukannya sekedar mengalihkan fokus Wan Ali agar ia mengira aku tak terlalu menganggap serius kotak hitam yang berada ditanganya. (24 JBG, 2016).

Bisa kita lihat pada kutipan di atas bagaimana sosok Gaspar mencoba mengalihkan fokus Wan Ali, dan juga mencoba menutupi niatnya mengenai ketertarikannya terhadap kotak hitam yang dimiliki Wan Ali. Pada data yang lain ditemukan Gaspar mengungkapkan semua niat dan pikirannya perihal perampokan, bisa kita lihat pada data berikut:



“*Justru karena aku tahu makanya aku tertarik, Aku ingin tahu ‘hal-hal yang memacu adrenalin versi pecundang’*”
“*Kita akan merampok. Besok*” (24 JBG, 2016).

Pada kutipan di atas diperlihatkan bagaimana tokoh Gaspar mengungkapkan keinginannya untuk merampok, namun pada temuan data yang lain menunjukkan bawahsannya bukan sebuah perampokan yang ingin dilakukan Gaspar, ada sesuatu hal yang ingin dia ungkapkan mengenai Wan Ali. Semua ketertarikan dan niat yang dia rasakan merupakan bagian dari “topeng” yang dia gunakan.

Shadow

Shadow atau bayang-bayang merupakan sebuah ketidaksadaran yang berada pada diri manusia dalam bentuk sebuah pikiran, tindakan, dan juga perasaan. Jung menjelaskan (Ahmad Riskal, 2020) bahwa pada arketipe *shadow* mengungkapkan sebuah perilaku-perilaku yang kurang menyenangkan yang dalam kehidupan masyarakat patut untuk dicela. Pendapat Jung yang lain juga mengatakan (Dalam Riskal Ahmad, 2020) bahwa arketipe *shadow* ini merupakan sebuah naruli buas pada manusia yang diwarisi dan mengalami perubahan dari bentuk-bentuk kehidupan manusia yang rendah.

Dalam novel ini Gaspar diceritakan menghasut beberapa orang untuk melakukan sebuah perampokan bersamanya, tidak hanya itu setiap tindakan dan pikiran yang dimiliki Gaspar juga menunjukkan sisi-sisi gelap yang ada pada dirinya. Bisa dilihat pada data-data yang telah ditemukan.

“*Siapa bilang? Aku bisa menghajarmu dengan sol sepatu kulit ku sekarang. Lalu kubawa kau ke tepi sungai itu. Hm, tidak. Kuikat tanganmu dengan tali, lalu ujungnya kuikat di pegangan Cortazar, kuseret-seret kau diaspal, menuju tepi sungai, dan sepanjang perjalanan kau akan terantuk-antuk kerikil. Mungkin kau akan kehilangan sebelah kupingmu, atau lubang kiri hidungmu, atau minimal ya sebelah payudaramu. Kau akan menjerit-jerit minta tolong dan aku akan berbisik: Tidak ada yang bisa menolongmu.*” (24 JBG, 2016).

Bisa kita lihat pada kutipan di atas bagaimana apa yang disampaikan Gaspar menunjukkan sebuah perilaku yang sangat mengerikan, apalagi dia mengucapkan setiap detail mengenai apa saja yang akan dia lakukan dan terjadi jika dia melakukannya.

“*Ah, kau ini berlebihan,*” kataku, “*kita Cuma akan melakukannya satu kali. Satu kali. Pasti mengasyikkan.*”
“*Kau tidak menangkap inti ceritaku, ya? Mencuri itu candu yang tidak akan membawa kita ke mana-mana.*” (24 JBG, 2016).

Pada data di atas menunjukkan bagaimana Gaspar mencoba menghasut salah satu karyawan Wan Ali untuk melakukan



pencurian di toko milik bosnya. Pada temuan data yang lain, Gaspar terus mencoba untuk merayu Yadi untuk melakukan sebuah perampokan pada toko emas milik bosnya itu hingga akhirnya Yadi pun mengiyakannya.

“*Seharusnya aku tahu kau kere,*” Kataku.
“*Cuma karena aku kere bukan berarti aku au merampok.*”
“*Justru karena kau kere seharusnya kau merampok saja, lebih cepat kaya.*”
Yadi menggeleng. “Tapi aku sudah berubah pikiran.” (24 JBG, 2016).

Kutipan data di atas menunjukkan bagaimana tindakan Gaspar mencoba menghasut dengan mengingatkan keadaan ekonomi Yadi yang sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja, sehingga Yadi diajak untuk melakukan sebuah tindakan kejahatan, yaitu merampok. Berdasarkan data di atas menunjukkan bagaimana perilaku dan pemikiran yang ada dalam diri Gaspar mendorong dirinya untuk menghasut orang lain agar melakukan kejahatan guna untuk membantunya menjalankan aksi atau rencananya. Tak hanya pada Yadi saja, Gaspar juga mengajak melakukan perampokan itu pada orang terdekarnya, yaitu njet dan kik yang merupakan teman baiknya.

“*Aku tak peduli kelak kau akan hidup bahagia atau tidak hidup dalam kemiskinan, tapi kau tak boleh mencangkok lambung anakku dengan aki kering supaya ia tidak kelaparan. Itu alasan pertama, dan kau kan mendengar alasan kedua kalau kau ingin mengalami mimpi buruk selama seminggu.*”

Nah, kawanku yang baik, daripada kau diteror dengan mimpi aneh-aneh, sebaiknya kau pikirkan tawaranku yang berpotensi membuat semua orang bahagia.” (24 JBG, 2016).

Kutipan di atas dapat kita lihat bagaimana sikap yang ditunjukkan Gaspar merupakan sebuah sikap yang sangat tercela, Memberikan sedikit intimidasi dengan memberikan beberapa alasan yang dimaksudkan sebagai ancaman bagi Njet teman baiknya.

“*Aku, Cortazar, Afif, Yadi, dan Bu Tati akan merampok toko emas enam belas jam lagi, dan sekarang aku sedang berusaha meyakinkan Kik dan Njet untuk ikut dalam kelompok kami dengan cara, pertama-tama, memaparkan alasan utamaku ingin merampok Wan Ali”* (24 JBG, 2016).

Dapat kita lihat pada data di atas bagaimana Gaspar sangat ingin mengajak kedua temannya tersebut untuk melakukan sebuah perampokan bersamanya dan terus mencoba meyakinkan kedua temannya itu.

Anima

Nadila Azzahra dkk. (2023) menjelaskan bahwa anima merupakan sisi feminim yang ada pada dalam diri lelaki, sedangkan animus merupakan sisi maskulin yang ada pada diri perempuan. Dalam sebuah buku Feist dan Feist (Hayman, 2012) mengungkapkan, bahwa anima didapat dari sebuah pengalaman seorang lelaki yang



terjadi diantara ibu, wnaita, dan saudara perempuan yang digabungkan untuk menciptakan sebuah gambaran mengenai sifat wanita. Dalam cerita Gaspar peneliti melihat terdapat beberapa temuan yang menunjukkan perilaku-perilaku tokoh tersebut mengenai anima tersebut.

“Beberapa meter dari perempatan kulihat seorang nenek ditrotoar. Ia tengok kanan kiri seraya memegang kardus biru seukuran genggam tangan. Kutepikan Cortazar tak jauh dari tempatnya berdiri dan bertanya apa gerangan yang ia lakukan di tepi jalan sore-sore begini. Si tua bangka menjawab lampu kamar mandinya mati, ia sedang menunggu suaminya pulang untuk memasang lampu baru. Aku menawarkan bantuan. Afif sedikit protes karena tadi kubilang ”sudah mepet” dan ia sudah tidak untuk merampok.” (24 JBG, 2016).

Apa yang telah peneliti temukan menunjukkan sebuah data yang memperlihatkan bagaimana dalam diri Gaspar masih tersimpan sisi lembut yang ada pada dirinya. Sifat yang lembut tersebut memperlihatkan bahwa dalam diri Gaspar memiliki sisi-sisi feminim. Data berikut juga memperlihatkan sisi lembut atau feminim yang ada pada diri Gaspar.

“Ia Menangis.” Kataku, lalu meletak beberapa kali. “Dan bagiku saat itu, membuat wanita menangis adalah dosa besar. Untuk meminta maaf keesokan harinya aku menghadihinya sebuah kotak” (24 JBG, 2016).

Di atas kita dapat melihat bagaimana Gaspar menunjukkan bahwa dirinya memiliki sifat seorang yang lembut, dengan memberi sebuah kotak hadiah yang ditunjukkan pada temannya sebagai permintaan maaf karena telah menolak permintaan temannya yang akhirnya membuatnya merasa sedih dan menangis.

Diri (Self)

Alwisol (Dalam Thalita Yumna Raissa, dan Arju Susanto, 2020) menjelaskan bahwa konsep kesatuan dan keutuhan kepribadian merupakan suatu hal yang dianggap penting oleh Jung. (Feiby Ismail) dalam jurnalnya ia mengatakan “diri” adalah tujuan hidup yang terus diperjuangkan. Sebagaimana dengan arketipe yang lainnya, arketipe diri ini dapat juga memotivasi tindak dan perilaku manusia. Arketipe diri ini bisa juga merupakan pusat dari kepribadian yang ada di dalam diri kita. Seperti dalam novel ini, diri atau *self* Gaspar terlihat ketika ia membuat sebuah pengakuan mengenai keinginannya menjadi seorang detektif, dan keinginannya untuk mengungkapkan semua hal jahat yang telah dilakukan oleh Wan Ali terhadap saudara dan anaknya sendiri.

“Aku perlu pekerjaan supaya kelihatan hidup seperti kebanyakan orang, kataku kepada Cortazar. Dan Cortazar mempertemukanku dengan Wan Ali, dan Wan Ali mempertemukanku dengan kotak



hitamnya. Kau boleh bilang ini kebetulan, tetapi bagiku ini panggilan jiwa: sudah saatnya aku menjadi detektif partikelir.” (24 JBG, 2016).

Dapat kita lihat bahwa bagaimana Gaspar mengungkapkan keterkaitan setiap kejadian yang dialaminya tersebut merupakan sebuah panggilan jiwa untuk menjadi seorang detektif.

“Karena novel Arthur Harahap itulah aku memutuskan untuk menjadi detektif. Babaji banyak omong soal novel detektif.”(24 JBG, 2016).

Kutipan di atas memperkuat penjelasan mengenai apa yang ditemukan pada data pertama. Keinginan Gaspar untuk menjadi seorang detektif bermula dari sebuah novel yang berikan oleh Babaji, yaitu supir keluarganya waktu ia masih kecil dahulu, dan keinginannya tersebut pun masih terus berlanjut hingga ia benar-benar telah menjadi detektif saat ini.

“Sudah kubilang ini bukan obsesi, ini soal rahasia.”
“Rahasia, teman-temanku yang baik, semacam moonter di dalam kepalamu; cepat atau lambat ia akan memakanmu hidup-hidup. Jadi, sebaiknya dibongkar saja. Membongkar rahasia adalah pekerjaan detektif.” (24 JBG, 2016)

Pada data ini terungkap bagaimana Gaspar telah mengamini bahwa dirinya adalah seorang detektif yang tugas adalah untuk membongkar sebuah rahasia. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian yang

sebenarnya pada diri Gaspar adalah sebagai detektif yang dibawanya sejak masih kecil, hal ini ditunjukkan berdasarkan data berikut yang menjelaskan bahwa sebenarnya perampokan ini bukan hal utama yang ingin Gaspar lakukan, melainkan mengungkapkan sebuah rahasia yang selama ini ia simpan.

“Berapa banyak lagi soal aku yang kau tahu, bocah terkutuk.”

“Hanya tahu berapa, misalnya; kau tega meninggalkan saudara senditi terjepit di mobil sampai kehabisan darah, dan kau menjual anakmu pada seorang pedofil kaya raya, membenarkan tindakanmu atas nama agama, dan membiarkan anak mu mati dengan kelamin rusak.” Jawabku, “Ya, kurasa satu dari dua fakta itu cukup untuk menyeretmu ke penjara.”

Kutipan di atas membuktikan bahwa Gaspar mengetahui semua hal jahat yang telah dilakukan oleh Wan Ali, sekaligus menegaskan bahwa dirinya adalah seorang detektif partikelir yang ingin mengungkapkan semua yang dia ketahui. Walaupun dengan cara-cara yang sangat tak biasa seperti menghasut orang-orang, dan teman dekatnya untuk merampok untuk memuluskan misinya tersebut.

IV. SIMPULAN

Pada data-data yang peneliti temukan dapat disimpulkan bahwa tokoh Gaspar memiliki ke-empat arketipe. Bentuk arketipe *persona* pada Gaspar ditunjukkan dengan dirinya yang terlihat sangat tertarik pada sebuah kotak hitam kepunyaan Wan Ali, dan



ketertarikannya itu dijadikannya *topeng* atau *persona* dihadapan orang-orang yang diajaknya untuk merampok. Bentuk arketipe *shadow* pada Gaspar ditunjukkan dengan penghasutan-penghasutan dan ancaman yang Gaspar lakukan kepada teman, dan karyawan Wan Ali ketika ia mencoba mengajak mereka untuk melakukan sebuah kejahatan, yaitu merampok. Bentuk anima yang ditemukan pada objek penelitian menunjukkan sisi lembut atau sikap feminimnya. Dapat dilihat pada data di atas ketika Gaspar melihat seorang nenek yang sedang terlihat kebingungan karena lampu kamar mandinya mati dan dia harus menunggu suaminya pulang untuk bisa mengganti lampu tersebut, namun yang sedang di jalan melihat nenek itu segera menghampiri dan mencoba untuk menolongnya. Terakhir bentuk arketipe diri atau *self* yang ditemukan pada tokoh utama dalam objek penelitian ini. Dalam temuan data yang peneliti lakukan konsep arketipe diri atau self pada Gaspar ditunjukkan dengan ambisinya mengenai detektif dan bagaimana cara serta rencana yang ia gunakan dalam sebuah pengungkapan tragedi atau kejahatan yang telah lama disimpannya. Berdasarkan apa yang telah peneliti sampaikan, peneliti menyadari bahwa masih ada beberapa hal yang masih bisa dikembang dalam penelitian ini, terutama mengenai objek yang peneliti lakukan ini yang peneliti merasa masih dapat

diteliti lebih dalam menggunakan konsep kepribadian yang lain milik Carl Gustav Jung.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Riskal. (2020). *Ketidaksadaran Kolektif Tokoh dalam Novel Anak Rantaukarya Ahmad Fuadi: Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung*. Telaga Bahasa 8.1, 119-130.
- Azzahra, R., & Solihati, N. (2024). *Representasi Psikologi Sastra pada Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 183–196. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22765>
- Azzahra, Nadilla., Ikhwanuddin Nasution., & Haris Sutan Lubis. (2023). *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Elegi Haekal Karya Dhia'an Farah Menurut Arketipe Carl Gustav Jung: Kajian Psikologi Sastra*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3). 29491-29500.
- Ismail, F. (1999). *Pemikiran Carl Gustav Jung Tentang Teori Kepribadian (Implikasinya Terhadap Interaksi Sosial)*. Kanwa Publisher.
- Noviandini, K., & Mubarak, Z. (2021). *Arketipe tokoh valiandra dalam novel misteri terakhir karya S. Mara Gd (Kajian Psikologi Sastra)* (Vol. 3). <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka>.
- Rasissa, Thalitha Yumma & Susanto, Arju. (2020). *Manifestasi Arketipe Tokoh Laissa Dalam Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye*. *Jurnal aksarabaca*, 2(1), 176-185.
- Susanto, Arju., Lana Nadia., & Kurnia Rachmawati. (2021). *Arketipe Tokoh*



*Lail Dalam Novel “Hujan” Karya Tere
Liye: Kajian Psikologi Sastra.*
Aksarabaca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan
Budaya, 2(2). 206-219.

Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian
Sastra Analisa Struktur puisi.*
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiyatmi. (2001). *Psikologi Sastra: Teori
dan Aplikasinya.*

Qudwah, A. (2016). *Ketidaksadaran
Personal, Ketidaksadaran Kolektif, dan
Arketipe Sebagai Tingkatan pske Pada
Tokoh Utama Dalam Roman Et Si
C’etait Vrai Karya Marc Levy: Kajian
Psikologi Analitis Carl Gustav Jung.*